

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Ibadah**

Mata Pelajaran fiqih adalah salah satu cabang mata pelajaran agama Islam. Materi fiqih mencakup dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat atau perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan muamalah adalah segala persoalan yang berpautan dengan urusan dunia munakahat, jual beli, pinjam meminjam dan lain-lain.

Guru mempunyai peran penting dalam mengajar mata pelajaran fiqih di kelas. Guru harus bisa menyampaikan materi dengan baik agar semua siswa bisa memahami materi yang diajarkan. Cara mengajar guru akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan kondusi kelas. Karena guru yang mampu menguasai kelas dan mata pelajaran akan dapat meningkatkan peran aktif siswa.

Keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, guru memberikan pada siswa. Siswa dilatih untuk bisa mengembangkan pemikirannya dan daya ingatnya. Sehingga dalam memecahkan masalah, siswa harus memikirkan sesuai dengan pertimbangan yang seksama. Selain itu, tugas yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa. Awalnya siswa sulit menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru, dengan diberikan tugas oleh guru dapat memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Selain memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, juga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan keaktifan siswa ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pembahasan berikut ini terkait dengan temuan pada fokus peran guru fikh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas tertulis pada siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 85.

Menurut Ismail SM dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, mengatakan bahwa:

Metode pemberian tugas adalah suatu cara atau proses pembelajaran bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.<sup>2</sup>

Menurut Roestiyah N.K dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi. Tugas yang diberikan dalam teknik dan pelaksanaan metode pemberian tugas, bisa dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran, suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran, dan dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan. Metode pemberian tugas dapat berupa mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi dan bisa juga melakukan eksperimen.<sup>3</sup>

Menurut Jusuf Djajadisastra dalam bukunya yang berjudul *Metode-Metode Mengajar*, mengatakan bahwa:

Pemberian tugas adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan atau dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.<sup>4</sup>

Memberikan tugas ini bertujuan untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan, dan juga untuk melatih tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Dengan pemberian tugas berarti pula menganggap siswa bukan hanya sebagai objek pendidikan tetapi

---

<sup>2</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 21.

<sup>3</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 133.

<sup>4</sup>Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 45.

juga sebagai subjek pendidikan yang harus mencari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di bawah bimbingan dan pengarahan guru.

Tugas yang diberikan oleh guru di MTs Negeri 01 Tulungagung pada siswa bertujuan agar siswa mau belajar dan membuka bukunya. Dengan tugas ini siswa akan mudah memahami pembelajaran. Ketika siswa membaca untuk mengerjakan tugasnya, siswa akan sedikit demi sedikit paham mengenai materi yang dibahas. Dalam hal ini, guru memberikan tugas berupa soal-soal terkait dengan materi yang dibahas. Tugas yang dikumpulkan lebih awal akan mendapatkan tambahan nilai, sedangkan siswa yang mengumpulkan terakhir akan dikurangi nilainya.

## 2. Guru memberikan tugas untuk menghafalkan dalil-dalil terkait materi

Menurut Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, mengatakan bahwa:

Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.<sup>5</sup>

Menurut Mahmud dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran di Pesantren, mengatakan bahwa:

Metode hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian dihafalkan dihadapan guru

---

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 25.

secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Hanun Asrohah dalam bukunya yang berjudul Sejarah pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini. Metode ini sangat ditekankan. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat dibenak mereka. Dalam proses selanjutnya, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontektualisasi pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.<sup>7</sup>

Menurut M. Chatib Toha dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama, mengatakan bahwa:

Pembelajaran kearah kemampuan menghafal sebaiknya dilakukan secara klasikal, mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan ringan tentang arti kata sehingga mudah dimengerti anak. Jika ayat yang diterjemahkan cukup panjang, maka ayat tersebut harus dibagi menjadi satuan-satuan kalimat, dan masing-masing satuan ini kemudian diberikan penjelasan seperlunya.<sup>8</sup>

Menurut Udin Syarifuddin Winata Putra dan Rustina Ardiwinata dalam bukunya yang berjudul Buku Perencanaan Pokok Pengajaran Modul 1-6, mengatakan sehubungan dengan pembelajaran menghafal, implementasinya terarah sebagai:

Suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan murid agar mampu membaca dengan baik (artil), suka membaca Al-Qur'an, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Qur'an,

---

<sup>6</sup>Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hal. 72.

<sup>7</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 78.

<sup>8</sup>M. Chatib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 31.

sehingga mendapatkan pengetahuan, iman dan taqwa, serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah murid sehari-hari.<sup>9</sup>

Menghafal hadits dan ayat Al-Qur'an merupakan salah satu ciri dari pendidikan Islam. Dengan menghafal dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat pada siswa. Dengan menghafal, siswa juga dapat melatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, siswa dapat mengetahui isi kandungan dalil-dalil yang dihafal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas menghafal ini, guru fikih di MTs Negeri 01 Tulungagung memberikan tugas menghafal dalil-dalil hadist dan Al-Qur'an. Dengan tujuan siswa dapat mengetahui landasan dari materi yang dipelajarinya. Guru juga menentukan waktu dan jumlah yang dihafalkan oleh siswa.

3. Guru mengajak siswa untuk mempraktekkan materi tertentu misalnya tayamum, wudlu, dan sholat

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*, mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi banyak digunakan untuk mempraktekkan pelaksanaan ataupun perbuatan yang dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi baik menggunakan alat ataupun benda, seraya diperagakan dengan harapan anak didik mengetahui dengan jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Sesungguhnya memberikan pengalaman praktis berarti memberi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan, karena dengan pengalaman-pengalaman praktis seperti itulah wawasan anak menjadi luas dan terbuka.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Udin Syarifuddin Winata Putra dan Rustina Ardiwinata, *Buku Perencanaan Pokok Pengajaran Modul 1-6*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hal. 153.

<sup>10</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 153.

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Metode Pengajaran Agama Islam*, mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi dalam proses pendidikan dan pengajaran digunakan untuk menggambarkan tatacara pelaksanaan suatu kerja fisik dengan alat peraga benda atau barang. Dengan mendemonstrasikan akan lebih dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan di hadapannya. Orang yang mendemonstrasikan guru atau peserta didik atas bimbingan guru, menunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara untuk mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik itu dilakukan atau peralatan telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.<sup>11</sup>

Mempraktikkan materi yang telah diajarkan merupakan salah satu pembelajaran aktif dan dapat membantu membangunkan minat belajar siswa. Tujuan dari mempraktikkan ini agar siswa lebih memahami tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga guru dapat mengetahui kemampuan siswa untuk memahami apa yang disampaikan guru kepada siswa. Siswa Di MTs Negeri 01 Tulungagung diajak oleh guru untuk mempraktekkan materi yang telah dipelajari. Praktek ini dilakukan di masjid sebelah barat madrasah. Dengan praktek siswa tidak hanya mempelajari sebatas teori saja, tetapi siswa juga mampu mempraktekkan dengan baik. Selain itu, siswa memudahkan siswa memahami pelajaran. Setelah mempraktekkan dengan baik, siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup>Ramayulis, *Metode Pengejaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 150.

## **B. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Bertanya pada Materi Ibadah**

Keaktifan bertanya siswa pada mata pelajaran fikih akan memperluas wawasan siswa, mendorong keingintahuan siswa dan melatih siswa untuk mengutarakan pendapat, dan juga menjadi modal awal siswa untuk mengatasi rasa takut dan ragu-ragu dalam bertanya. Upaya yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan keaktifan bertanya siswa salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan menayangkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran sangat berguna dalam dunia pendidikan. Dengan menayangkan video pada saat pembelajaran juga sangat efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Manfaat dari menayangkan video terkait materi pembelajaran juga dapat memberikan gambaran mengenai materi yang dibahas.

Dalam pembelajaran dengan menayangkan video akan membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Dalam hal ini guru juga dimudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru sebagai pengelola kelas, ketika menayangkan video guru harus tetap menjaga suasana yang kondusif agar siswa tetap memperhatikan dan fokus pada pembelajaran.

Untuk melatih siswa berani bertanya, dalam proses pembelajaran guru harus menyelingi dengan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang dibahas. Pada saat tanya jawab jangan sampai dikuasai oleh siswa-siswa berani aktif untuk bertanya. Dengan menunjuk siswa yang kurang aktif atau pemalu untuk bertanya. Hal tersebut juga akan meningkatkan keberanian

siswa dan rasa percaya diri pada siswa. Selain itu, ketika siswa bertanya guru mengembalikan pada siswa untuk memberikan argumennya. Kemudian guru memberikan penguatan terhadap siswa.

Pembahasan berikut ini terkait dengan temuan pada fokus peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya, adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dengan memanfaatkan media pembelajaran, siswa antusias dan banyak yang bertanya.

Menurut Hamdani dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Media pembelajaran adalah media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari atas buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, dan komputer. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi lebih konkrit. Pengajaran menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 243.

<sup>13</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 89.

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Sudarman Denim dalam bukunya yang berjudul *Media Komunikasi Pendidikan*, mengatakan bahwa:

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, kaset, video camera, film, slide, foto, gambar, grafik, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>14</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas terdapat banyak aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut meliputi: guru yang profesional, metode pengajaran, kondisi dan suasana belajar yang kondusif untuk belajar, dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya media dalam proses belajar mengajar.

Hal ini, dilakukan oleh guru di MTs Negeri 01 Tulungagung. Guru fikih menggunakan media dengan menayangkan video mengenai materi haji dan umroh. Dengan video tersebut, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

2. Guru memberikan penguatan setelah siswa memberikan jawaban dari pertanyaan temannya

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard dan Proses Pendidikan*, mengatakan bahwa:

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi

---

<sup>14</sup>Sudarman Denim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 7.

atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Menurut Udin Syarifuddin Winata Putra dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.<sup>13</sup> Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.<sup>16</sup>

Menurut Zainal Asril dalam bukunya yang berjudul *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, mengatakan bahwa:

Penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.<sup>17</sup>

Menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 35.

<sup>16</sup>Udin Syarifuddin Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 18.

<sup>17</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 77.

Penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (reinforcement) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Penguatan bisa meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan pujian terhadap komentar siswa, jadi mendorong partisipasi siswa lebih lanjut. Penguatan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran adalah meningkatkan motivasi serta perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara fikir siswa ke arah yang lebih baik. Dengan penguatan yang dilakukan guru dapat menunjang keaktifan belajar siswa dan mencapai tujuan dalam pendidikan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru fikih di MTs Negeri 01 Tulungagung, guru memberikan kata-kata yang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan siswa dapat mengembangkan cara berfikirnya. Ketika siswa bertanya guru memberikan penguatan dengan mengatakan pertanyaan yang bagus. Baru kemudian guru akan menjelaskan terkait pertanyaan dari siswa.

---

<sup>18</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 52.

### **C. Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mengemukakan Pendapat pada Materi Ibadah**

Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengemukakan pendapat. Setelah materi disampaikan, guru membuka waktu khusus untuk mengutarakan pendapat siswa mengenai materi yang telah dibahas dan untuk melengkapi materi yang dirasa kurang. Siswa benar-benar dilatih untuk berani mengutarakan pendapat dengan mampu berfikir kritis dalam menanggapi permasalahan. Di MTsN 01 Tulungagung ini, siswa yang berani mengutarakan pendapat rata-rata adalah siswa yang aktif bertanya. Hanya ada beberapa siswa yang mampu berfikir kritis dan mampu memberikan penjelasan kepada siswa lain dengan pemahaman mereka. Banyak siswa yang cenderung diam dan tidak merespon umpan dari gurunya. Jadi disini yang berperan aktif adalah guru.

Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran fikih dapat meningkatkan pemikiran siswa dan rasa percaya diri siswa. Pada jenjang MTs siswa masih pemalu, takut, dan tidak percaya diri. Oleh sebab itu, siswa yang bisa mengemukakan pendapatnya masih sangat sedikit. Dalam hal ini, peran gurulah yang sangat penting untuk memberi stimulus pada siswa ataupun memancing pemikiran siswa berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan. Dan juga peran guru dalam memotivasi dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa untuk aktif pada saat pembelajaran.

Pembahasan berikut ini terkait dengan temuan pada fokus peran guru fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat, adalah sebagai berikut:

1. Guru melakukan *review* dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Pengulangan adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi ajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna.<sup>19</sup>

Menurut Hasbullah Thabrany dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar*, mengatakan bahwa:

Pengulangan yang bermakna mendalami, memantapkan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis, dengan adanya latihan dan pengulangan akan membantu proses mengingat, kalau sudah kita baca, coba ulangi lagi apa yang kita baca tanpa melihat atau membaca buka. Kalau kita dapat menceritakan kembali dengan benar, artinya kita sudah mengenal betul apa yang kita baca.<sup>20</sup>

Menurut Bobbi Depoter dkk dalam bukunya yang berjudul *Quantum Teaching*, mengatakan bahwa:

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “akau tahu bahwa aku tau ini”. Jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam

---

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 83.

<sup>20</sup>Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 100.

konteks yang berbeda-beda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya).<sup>21</sup>

Menurut Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, mengatakan bahwa:

Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan masalah. Ulangan semacam ini bisa diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau tiap unit diberikan, maupun secara incidental jika dianggap perlu.<sup>22</sup>

Mengulang pelajaran sangat penting dilakukan oleh siswa, hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan, menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini, dilakukan oleh guru fikih di MTs Negeri 01 Tulungagung, guru melakukan *review* pada awal pembelajaran. *Review* dilakukan sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh guru.

2. Peran guru untuk memberikan *reward* agar siswa memiliki keberanian dan percaya diri untuk aktif tetap mengemukakan pendapat.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, mengatakan bahwa:

Penghargaan (*reward*) ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih

---

<sup>21</sup>Bobbi Depoter dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), hal. 133.

<sup>22</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 290.

keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>23</sup>

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Penghargaan adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar ataupun sikap perilaku. Yang terpenting dalam penghargaan (*reward*) adalah hasil yang dicapai oleh anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Alma Buchari dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional Menguasai Metode dan terampil Belajar, mengatakan bahwa:

*Reward* sebagai respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Reward dapat dilakukan secara verbal dan non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, dan kebermaknaan.<sup>25</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dkk dalam bukunya yang berjudul Teori Kepribadian, mengatakan bahwa:

Penghargaan dari orang lain seperti pengakuan, perhatian akan mampu menimbulkan rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan.<sup>26</sup>

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard dan Proses Pendidikan, mengatakan bahwa:

Dalam pemberian penghargaan, ada penguatan yang diberikan pendidik kepada siswa. Melalui ketrampilan dasar mengajar dalam

---

<sup>23</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 82.

<sup>24</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 210.

<sup>25</sup>Alma Buchari, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 30.

<sup>26</sup>Syamsu Yusuf dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 159.

bentuk ketrampilan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Misalnya kata-kata benar, bagus, baik, tepat dan lain sebagainya. Sedangkan ketrampilan non verbal adalah penguatan yang diberikan pendidik melalui ungkapan atau melalui bahasa isyarat. Seperti anggukan kepala, jempol dan lain sebagainya. Melalui kata-kata itu maka siswa akan merasa puas dan tersanjung dan berbesar hati.<sup>27</sup>

Pemberian *reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa secara tepat dan bijaksana akan mampu membuat sikap toleransi dan saling menghargai kepada siswa. Pemberian *reward* juga mampu mempererat ikatan antara guru dan siswa. Untuk memberikan *reward* ini tidak harus berwujud barang, tetapi juga dapat berupa anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan acungan jempol pada siswa sudah merupakan suatu hadiah bagi siswa.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru fikih di MTs Negeri 01 Tulungagung juga memberikan *reward* berupa acungan jempol. Untuk anak yang sudah berani mengemukakan pendapatnya meskipun jawabannya kurang tepat guru harus tetap memberikan acungan jempol. Hal tersebut, bertujuan agar siswa tetap memiliki mental yang berani.

3. Guru memberikan tambahan penjelasan atau meluruskan pendapat dari siswa

Menurut Udin Syarifuddin Winata Putra dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa:

Keterampilan menjelaskan terkandung makna menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 36.

menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, hubungan antara teori dengan praktik atau hubungan teori misalnya antara sebab dan akibat, atau dalil dan contoh.<sup>28</sup>

Menurut Nurhasnawati dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pengajaran Micro*, mengatakan bahwa:

Menjelaskan adalah penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disampaikan sesuai dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.<sup>29</sup>

Menurut M. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi murid.<sup>30</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>31</sup>

Keterampilan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan

---

<sup>28</sup>Udin Syarifuddin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hal. 60.

<sup>29</sup>Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Micro*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 56.

<sup>30</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 89.

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdah karya, 2005), hal. 80.

pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan. Seorang guru harus dapat menjelaskan berbagai hal kepada siswanya. Penjelasan yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

Guru fikih di MTs Negeri 01 Tulungagung ini, mampu menjelaskan dengan baik. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fikih, siswa senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru fikih. Penjelasan guru fikih dapat diterima siswa dengan baik. Siswa dapat memahami penjelasan guru.